

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Guru sebagai pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan. Dengan demikian setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya inovasi kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari usaha pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan tersebut.<sup>2</sup> Dalam konteks itu, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya

---

<sup>1</sup>Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 12.

<sup>2</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Gaung Persada Press Group, Jakarta, 2013, hlm. 143.

yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Mengajar adalah hal yang kompleks, pada posisi peran guru/pendidik instruktur sebagai pengajar pada implementasinya akan berhadapan dengan peserta didik yang beragam; maka tidak ada satu cara yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif untuk semua hal; oleh karena itu guru/pendidik/instruktur harus menguasai bidang ilmu yang dia mampu, dan harus memiliki dan mampu mengembangkan pembelajaran melalui multimetode, multistrategi, multimedia, dan dengan berbagai keterampilan mengajar.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, terjadi proses belajar yakni aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak didik. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah mengatur kegiatan belajar anak didik, memanfaatkan lingkungan (baik yang ada di kelas maupun di luar kelas), dan memberikan stimulus, bimbingan pengarahan serta dorongan kepada anak didik.

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatar belakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar anak didik menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan anak didik. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata anak didik, di antaranya melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning*.<sup>4</sup> Dalam konteks ini anak didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini anak didik akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan anak

---

<sup>3</sup>Didi Supriadie & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 152.

<sup>4</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm. 1.

didik akan berusaha menanggapi. Jadi, Pembelajaran berbasis *Service Learning* merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran kontekstual.

*Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, cultural, dan sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut, anak didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi anak didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori anak didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam konteks itu adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengkaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata anak didik. Anak didik secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak didik dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan

---

<sup>5</sup>Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm. 67.

lebih bermakna bagi anak didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Berdasarkan konteks tersebut bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan anak didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, serta prosedur pembelajarannya digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada anak didik.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu anak didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (anak didik). Sesuatu yang baru datang dari menentukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual ini dapat kita temui dalam pembelajaran berbasis *service learning*. Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas (Bern dan Erickson, 2001:6). Sementara itu, Depdiknas (2003:8) mengemukakan bahwa pembelajaran pelayanan memerlukan penggunaan strategi pembelajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi menekankan hubungan antara

---

<sup>6</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 1.

pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, strategi ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

Pembelajaran *service learning* identik dengan pembelajaran aksi sosial. Model pembelajaran aksi sosial merupakan pola dan aktivitas belajar anak didik, baik di dalam maupun dengan kelompok yang dilakukan dengan keterlibatan masyarakat sebagai aktivitas di mana anak didik mendemonstrasikan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial. Kepedulian kepada masalah-masalah sosial yang didemostrasikan dengan menyelenggarakan studi, partisipasi kerja secara sukarela, aktif mengadakan pendampingan, di dalam atau di luar sekolah, dan aktivitas nyata anak didik untuk memengaruhi kebijakan publik di masyarakat yang dilakukan di luar sekolah. Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aksi sosial merupakan suatu pola pembelajaran yang melibatkan anak didik untuk terjun ke masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalah.<sup>7</sup>

Selama perkembangannya, kehidupan individu-individu itu tidak statis, melainkan dinamis, dan pengalaman belajar yang disajikan kepada mereka harus sesuai dengan sifat-sifat khasnya yang sesuai dengan masa perkembangannya itu. Sudah barang tentu tidak ada orang yang menyangkal, bahwa perkembangan itu merupakan hal yang berkesinambungan. Akan tetapi, untuk lebih mudah memahami dan mempersoalkannya, biasanya orang menggambarkan perkembangan itu dalam fase-fase atau periode-periode tertentu.<sup>8</sup> Dalam konteks ini bahwa perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohani). Manusia terus-menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi samapai

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

<sup>8</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 78.

masa kematangan atau masa tua. Fase-fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan tentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenai beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).<sup>9</sup> Berdasarkan konteks tersebut, pada masa ini anak sangat sensitif, ia dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati ayah ibunya. Ia sangat membutuhkan kasih sayang ibunya yang sungguh-sungguh. Ia suka meniru ibunya menyapu, menggendong atau yang lainnya. Jika ia laki-laki ia suka meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya. Lingkungan anak pada usia ini lebih meluas meski masih terpusat pada orang tuanya. Andaikan adiknya lahir maka ia merasa terabaikan sehingga ia akan melakukan hal-hal yang dapat merebut perhatian orang tuanya baik dengan mengganggu adiknya jika ibu tidak menjaga perasaannya. Anak akan rewel atau menangis, dan sering melakukan tindakan negatif. Penderitaan batin si anak akan membawa pengaruh dalam hidupnya.

Guru taman kanak-kanak (TK) yang baik memberikan kualitas pembelajaran pada anak. Mereka menciptakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk menggunakan seluruh indera dalam melakukan eksplorasi, untuk memperluas pikiran mereka. Mereka mengatur aktivitas fisik yang banyak menggunakan tangan, gerakan, perubahan tampilan yang sering. Mereka sangat menghargai ikatan emosional yang mereka miliki bersama dengan anak-anak mereka dan menyadari bahwa mereka berperan sebagai teladan dari perilaku orang dewasa. Dan mereka menciptakan lingkungan kelas, di sini dan sekarang, yang kaya dengan kesempatan belajar baik secara intelektual maupun sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 162.

<sup>10</sup>Tom dan Harriet Sobol, *Rancangan Bangun Anak Cerdas*, Inisiasi Press, Jakarta, 2003, hlm. 5.

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut kemandirian yang tinggi, meskipun strategi ini dapat dilakukan secara kelompok. Hal ini karena strategi pembelajaran kontekstual secara tidak langsung menyangsikan kegagalan harus di tanggung sendiri jika ternyata cara mengatasi masalah yang dipilih gagal. Konsekuensi ini menuntut kemandirian yang tinggi, sehingga peserta didik terdorong untuk memilih cara-cara mengatasi masalah dengan penuh kepercayaan diri, dan tidak berpikir sedikitpun untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut bahwa perilaku anak didik dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah anak didik tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang pantas kepada anak merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Anak dilahirkan dengan temperamen yang berbeda-beda dan, mungkin, bahkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang tak sama. Meskipun demikian, mereka belajar bersikap, keterampilan berinteraktif, serta sifat-sifat baik selama masa-masa prasekolah. Anak akan memetik hasilnya kelak jika mereka diajar dengan benar mengenai keterampilan sosial dan sifat-sifat baik.<sup>12</sup> Berdasarkan hal tersebut, perkembangan keterampilan sosial anak didik tidak timbul dengan sendirinya, keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam proses pembentukannya.

Berakhlak mulia adalah Rasulullah SAW yang diutus dan diperintah Allah agar menyempurnakan akhlak manusia. Sebab dengan hanya berakhlakul karimah seseorang akan meraih kemuliaan dan derajat yang luhur. Karena Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi alam dan teladan bagi seluruh

---

<sup>11</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 90.

<sup>12</sup>Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 27.

umat manusia, maka beliau pun memiliki akhlak yang mulia. Bukankah Allah menegaskan, bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik? Perihal pernyataan dan peringatan Allah SWT tentang akhlak karimah telah banyak diungkapkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Diantaranya adalah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah benar-benar memiliki berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).<sup>13</sup>

Maksud dari ayat tersebut yakni seorang muslim yang baik, tentu saja ia akan berusaha untuk menghias diri dengan akhlak karimah dengan mensuritauladani Rasulullah dalam kehidupan. kata-katanya mengandung kelembutan, kebenaran, seruan, ide, gagasan, zikir, solusi, dan ilmu yang menyejukkan hati orang yang mendengarnya. Ia lebih baik banyak kesalahan. Pandangannya tertunduk dari pandangan yang haram. Ia murah senyum tulus ketika bertemu dengan siapapun. Ia hindari perkataan dan perbuatan yang mengandung kesombongan. Ketika berbicara, tetapi banyak bekerja. Amal dan pekerjaannya jauh dari pamrih. Tawadu' di hadapan siapapun. Khusyu' dan tenang manakala beribadah. Arif dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu. Ia segera menyambung hubungan yang sempat terputus. Ia memaafkan orang yang berbuat dholim kepadanya. Aib dan kekurangan orang tak pernah ia buka dimuka umum. Intropeksi diri untuk memperbaiki selalu ia lakukan. Ia benci dan cinta karena Allah. Susah senang ia terima dengan lapang dada. Sabar ketika di timpa musibah. Ia mendahulukan keramahan dari pada kemarahan. Hatinya berontak jika ada hewan yang teraniaya. Begitu besar kasih sayangnya terhadap makhluk Allah.<sup>14</sup> Berdasarkan konteks ini bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki akhlak yang lebih mulia daripada akhlak Rasulullah karena Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji.

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, Bandung, 2005, hlm. 565.

<sup>14</sup>Shollit Taufiq, sebagai Ustadz di masyarakat, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2016 Jam 19.45 WIB.

Termasuk bagian dari akhlakul karimah bersifat lemah lembut kepada sesama, suka berderma baik ketika mendapatkan rizki yang lapang maupun ketika berada dalam kesempitan, menahan emosi, dan memaafkan kesalahan orang lain. Bila kita dapat melakukannya. Berarti kita termasuk dalam golongan orang-orang yang dicintai Allah. Kadar keimanan seseorang dapat ditolak ukuri dari akhlaknya. Semakin baik akhlaknya, berarti semakin sempurna imannya. Berakhlak mulia adalah amal kebajikan yang sangat besar pahalanya. Sehingga Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar selalu bertingkah laku dengan akhlak karimah.<sup>15</sup> Dalam konteks tersebut, hal ini merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang-orang yang terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya.

Secara realitas, salah satu tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan kita adalah mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan dalam bidang ketrampilan atau seni. Keinginan ini tidak bisa diindahkan begitu saja oleh dunia pendidikan kita, begitu pula dengan lembaga formal Raudlatul Athfal. Raudlatul Athfal sebagai lembaga formal terendah juga harus mampu menciptakan anak-anak yang berkemampuan ketrampilan yang baik yang mempunyai jiwa seni yang baik pula. Akan tetapi juga tidak boleh mengesampingkan prinsip belajar di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Kudus “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar” dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Kudus juga tidak boleh

---

<sup>15</sup>Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, hlm. 26.

menargetkan pada suatu hasil tapi pada prosesnya. Jika prosesnya benar dan baik, secara otomatis hasilnya juga akan baik.<sup>16</sup>

Berdasarkan kurikulum yang mengharuskan di dalam pembelajaran di Raudlatul Athfal ada dua aspek yang harus dikembangkan yaitu pembentukan sikap perilaku dan pembentukan kemampuan dasar. Dari dua aspek perkembangan tersebut peneliti melakukan pengamatan di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Kudus khususnya kelompok B yaitu pada perkembangan kemandirian anak didik melalui metode *service learning*. Dari hasil pengamatan tersebut terdapat hal menarik bahwa ketika pembelajaran *service learning* di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Kudus masih kurang. Hal tersebut ditandai dengan belum rapinya hasil karya anak didik dalam kegiatan tersebut. Kemudian saat pembelajaran terlihat anak-anak kurang antusias dalam mengerjakan kegiatan dan terkesan lambat saat menyelesaikan pekerjaan.

Masalah yang terjadi tidak lepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak didik melalui *service learning*. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena jika penerapan proses awal salah, hal ini bisa dipastikan bahwa proses selanjutnya juga akan mengalami kegagalan. Maka dalam hal ini harus diadakan perbaikan pembelajaran.

Melihat semua itu, maka pembelajaran berbasis jasa layanan (*Service Learning*) harus diterapkan untuk mengembangkan kemandirian anak, maka anak didik diharapkan mampu memahami makna pembelajaran materi akhlakul karimah yang diajarkan oleh guru, sehingga anak didik memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata berkaitan dengan materi yang diajarkan tersebut. Kehidupan nyata anak didik tersebut berkaitan dengan kehidupan sosialnya, kehidupan pribadinya maupun kehidupan budaya dari lingkungan anak didik tersebut.

---

<sup>16</sup>Siti Mahmudah, sebagai Kepala RA, Wawancara pada tanggal 6 Februari 2016 Jam 15.30 WIB.

Berdasarkan adanya permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul skripsi “**Implementasi Metode *Service Learning* Pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah Di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai keinginan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi pokok masalah yang bersifat umum.<sup>17</sup>

Fokus penelitian ini adalah implementasi metode *service learning* pada pembelajaran materi akhlakul karimah tahun pelajaran 2015/2016. Metode tersebut diimplementasikan oleh guru Akhlakul Karimah pada anak didik kelas kelompok B Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus. Pelaksanaan pembelajaran Akhlakul karimah dengan metode *service learning* dilakukan oleh guru dengan mengajukan permasalahan terbuka terkait dengan materi Akhlakul karimah yang telah dijelaskan. Permasalahan tersebut diajukan kepada anak didik baik secara individual maupun kelompok untuk diselesaikan dengan beragam solusi. Setelah anak didik mengemukakan solusi dari permasalahan terbuka tersebut, guru mengonfirmasi solusi mana yang lebih efektif dari berbagai jawaban anak didik. Penelitian ini diperoleh dari pihak anak didik dan guru mata pelajaran Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 285-286.

1. Bagaimana implementasi metode *service learning* pada pembelajaran materi akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam metode *service learning* pada pembelajaran materi akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah menemukan serta mendeskripsikan Implementasi Metode *Service Learning* Pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah Di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *service learning* pada pembelajaran materi akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung metode *service learning* pada pembelajaran materi akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan konsep dan teori pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai kegiatan metode *service learning* pada pembelajaran akhlakul karimah.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan/informasi bagi guru untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan pembelajaran dan mendapat wawasan mengenai metode *service learning* untuk anak didiknya.
- 2) Sebagai wujud nyata usaha guru dalam rangka mengembangkan kemandirian anak didik melalui metode *service learning*.
- 3) Sebagai motivasi guru agar selalu kreatif dan inovatif dalam setiap pembelajaran.

### b. Bagi Anak Didik

- 1) Membantu dan mendukung proses pembelajaran anak didik agar lebih baik, menarik, dan jelas menerima pembelajaran akhlakul karimah melalui metode *service learning*.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar anak didik agar lebih percaya diri.
- 3) Mengenalkan lebih dekat pada anak didik tentang *service learning* dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Lembaga/Sekolah

- 1) Memperoleh tambahan pengetahuan mengenai metode *service learning* yang sesuai.
- 2) Proses kegiatan belajar mengajar jadi lancer karena anak dalam keadaan senang.
- 3) Program-program sekolah juga akan berjalan sesuai yang diharapkan.
- 4) Kegiatan belajar mengajar semakin meningkat sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Meningkatkan mutu pembelajaran sehingga bisa lebih menarik minat anak didik untuk angkat selanjutnya.